

# **Penanaman Nilai Demokrasi Di Kawasan Multikultural: Menilik Sekolah Khong Kauw Hwee Semarang**

**Aris Nurlailiyah**

Cand Doktor at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
arieslailiyah@gmail.com

**Syamsudin, M. Si**

Peneliti LP2M UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
udinalmadury@gmail.com

## ***Abstract***

*Pecinan (Chinatown) is a form of ancient civilization that still persists today. In the context of Java, the population of Pecinan consists of various ethnic groups ( Javanese, Chinese), who believe in various faiths (Islam, Confucianism, Catholicism, Protestantism, Hinduism, Buddhism). In the midst of the Pecinan multicultural community in Semarang, Central Java, stands Khong Kauw Hwee School, an educational institution that emphasizes character building of the students. One of its strategies is by teaching democratic values. The school instills public virtues to the students in daily practices i.e installing boards with wisdom words and setting up honest-stalls, besides conventional teachings in the classrooms. Khong Kauw Hwee is not limited by exclusive fences, yet transforming into an open school that expand its spaces to establish relationships and participation with surrounding communities. The school*

*is open for any religion or faith and free of charge for those in need. By doing so, democratic values-teaching of the school is in an interrelated situation with the socio-cultural life of the surrounding communities.*

**Keyword:** *Democratic value, multicultural city, Khong Kauw Hwee School*

## A. Pendahuluan

Pada hari aktif sekolah sekitar dua tahun lalu, penulis menyempatkan diri untuk mendatangi sekolah di tengah kota Semarang, letaknya sebelahan dengan Klenteng Tay Kak Sie, dipinggiran kali Semarang yang berdampingan dengan komunitas masyarakat miskin dan kaya serta berada di masyarakat yang multi etnis, agama, dan sosial budaya. Namanya sekolah Kuncup Melati, sekolah ini didirikan oleh Khong Kauw Hwee Semarang (perkumpulan ajaran Kong Hu Cu) pada tanggal 1 Januari 1950 dengan nama saat itu “Kursus Pemberantasan Buta Huruf Khong Kauw Hwee” (*sau tjhuk wen mang siek siao* yang artinya sapu bersih buta huruf). Sekolah ini berawal dari komunitas belajar untuk memberantas buta huruf pada masa revolusi fisik.

Sekolah ini pernah mendapatkan penghargaan dari Musium Rekor Indonesia (MURI) karena jasanya yang memberikan pendidikan gratis terlama kepada masyarakat selama 60 tahun terakhir ini.<sup>1</sup> Pelayanan gratis dan terbuka ini tidak membedakan suku dan agama yang berbeda. Sampai saat ini, sekolah ini sudah sampai ke jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang memberikan alat tulis, seragam sekolah, tas, sepatu, topi, kaos kaki, buku pelajaran, ikat pinggang, pendidikan ekstrakurikuler dan layanan kesehatan secara gratis.

---

<sup>1</sup> Pada bulan Februari 2010, sekolah Kuncup Melati mendapatkan penghargaan dari MURI (Musium Rekor Indonesia) yang diberikan kepada yayasan Khong Kauw Hwee atas rekor memberikan pelayanan sekolah gratis terlama 60 tahun (sejak 1 Januari 1950). Lihat di <http://khongkauwhwee.com/>.

Kedudukan guru demikian penting dalam proses pendidikan pada umumnya, dan pembelajaran khususnya karena guru memiliki fungsi yang strategis dalam berbagai aspek pendidikan maupun pembelajaran<sup>2</sup>. Peserta didik di Kuncup Melati beraneka ragam secara agama dan etnis, sehingga guru agama di sekolah ini sangat komplek ada guru agama Islam, guru agama Kristen, guru agama Katolik, guru agama Hindu, guru agama Budha, guru dan guru agama Kong Hu Cu. Meskipun murid dari beraneka ragam agama, mereka juga mendapatkan ajaran budi pekerti yang berhubungan dengan ajaran Kong Hu Cu. Pada prakteknya semua ajaran agama memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Disini tersirat semangat persaudaraan inklusif yang mengakar dalam salah satu usaha ajaran Kong Hu Cu yang terdiri dari tiga pilar utama yaitu: *You Jiao Wu Lei* (tiada perbedaan di dalam pendidikan), *Si Hai Zhi Nei Jie Xiong Di Ye* (Di empat penjuru lautan semuanya bersaudara), dan *Junzi, Xiaoren* (jadilah orang yang bijaksana, dan jangan rendah budi).<sup>3</sup>

Budi pekerti yang diajarkan di sekolah berfungsi sebagai kekuatan mental dan etik yang mendorong suatu bangsa merealisasikan cita-cita kebangsaannya dan menampilkan keunggulan-keunggulan komparatif, kompetitif, dan dinamis. Manusia Indonesia yang berkarakter kuat adalah manusia yang memiliki sifat-sifat religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Inilah karakter demokratis khas Indonesia yang perlu dibangun dalam program pembangunan karakter bangsa. Karakter yang demikian ini disebut sebagai sebuah proses yang dikehendaki<sup>4</sup>. Itulah sebabnya ada yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia.

---

<sup>2</sup> Lihat Tasman Hamami, *Pengembangan Profesionalisme Guru: Konsep dan Implementasi Guru Profesional* (Yogyakarta: Suka Press, 2014), hlm. 12.

<sup>3</sup> Abbas Hamami Mintaredja, *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Confucius dan Manfaatnya Bagi Manusia*. Laporan Penelitian Proyek PPT-UGM 1983/1984 (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, 1984), hlm.69.

<sup>4</sup> Lihat Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 2-3.

Karakter demokratis khas Indonesia di atas, dicirikan oleh beberapa karakteristik berikut: Sifat religius dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran. Sifat moderat dicirikan oleh sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan ruhani, serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan. Sifat cerdas dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju. Dan sikap mandiri dicirikan oleh sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban.

Nilai-nilai yang terdapat dalam demokrasi: *pertama*, menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga. *Kedua*, menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah. *Ketiga*, menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur. *Keempat*, membatasi pemakaian kekerasan sampai taraf yang minimum. *Kelima*, mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (*diversity*). *Keenam*, menjamin tegaknya keadilan.

Lebih jauh melihat dari UU mencerdaskan kehidupan masyarakat dalam memperoleh hak pendidikan tanpa diskriminatif adalah kewajiban pemerintah. Namun kenyataannya berbeda dengan apa yang diterima warga Tionghoa pada masanya. Sebab politik marginalisasi terhadap identitas Tionghoa adalah dimulai sejak pemerintah Kolonial Belanda dengan menyebutnya sebagai “*foreign subject*” yang berseberangan dengan penduduk pribumi.<sup>5</sup> Disinilah terdapa proses stereotip yang mengaitkan golongan-golongan etnis dengan atribut-atribut pribadi, sehingga bisa berujung pada konflik dan diskriminasi.

<sup>5</sup> Martin Ramstedt dan Fadjar Ibnu Tufail (ed), *Kegalauan Identitas: Agama, Emisitas dan Kewarganegaraan Pada Masa Orde Baru* ( Jakarta: Gramedia, 2011), hlm. 199., dan lihat Suwarsih Warnaen, *Stereotip dalam Masyarakat Multi-etnis* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 63.

Pada masa kolonial, sistem pendidikan tidak memberi pengakuan dan ruang ekspresi keberagaman kebudayaan lokal. Pembelajaran di dalam ruang kelas lebih menekankan superioritas budaya barat dibandingkan budaya lokal. Ketika Indonesia merdeka maka berakhirilah sistem diskriminasi dalam politik kewargaan yang dibuat oleh kolonial. Namun berbeda dengan masyarakat Tionghoa, pemerintah masih mewarisi produk kolonial yang menyesatkan dengan adanya dikotomi WNI-WNI keturunan, pribumi-nonpribumi, Indonesia asli-tidak asli yang kemudian menjadi bentuk diskriminasi status Tionghoa di Indonesia.<sup>6</sup> Penolakan inilah yang menjadikan warga Tionghoa menyebabkan subyektivitas orang Tionghoa menjadi ambigu, tidak jelas, sehingga loyalitas pun dipermasalahkan dari zaman kolonial sampai era Orde Baru.

Pendidikan adalah salah satu jalan menuju bangsa yang kuat, karena dengan pendidikan manusia belajar untuk mengetahui dan memahami tradisi yang ada. Salah satunya adalah dengan jalan sekolah. Prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal setiap yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Begitu juga sekolah Kunci Melati ini, tentu saja tidak terlepas dari dukungan masyarakat Tionghoa yang memiliki semangat untuk terus menciptakan dan mewujudkan kebudayaan Tionghoa. Dengan semangat demokrasi, sekolah ini berjalan untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi Negara yang memiliki semangat multikultural yang menurut Sukarjo dan Ukim Komarudin istilah tersebut tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya.<sup>7</sup>

Dalam realitanya, pendidikan akan berlangsung selaras dengan materi yang ada. Tak dapat dipungkiri, di era modern ini,

---

<sup>6</sup> Ariel Haryanto, Mana Ada WNI Asli, *Majalah Tempo* 17 Juli 2006.

<sup>7</sup> Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 70., dan lihat Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 13.

pendidikan elit kian merambah ke berbagai jenjang pendidikan. Ada sebagian masyarakat yang menyekolahkan anaknya dengan alasan praktis dan status sosial. Misalkan, orang yang memiliki penghasilan di atas rata-rata, ia akan menyekolahkan anaknya di sekolah yang SPP-nya jauh lebih mahal dengan SPP pada umumnya. Sedangkan, bagi sebagian masyarakat yang penghasilannya dibawah rata-rata mereka tentu tak akan sanggup untuk memasukkan anaknya ke sekolah elit. Disini, sekolah seakan membuat *space* tersendiri untuk mengkotak-kotakkan status sosial di masyarakat.

Penelitian budaya dalam mengkaji masalah pendidikan masih sangat kurang, karena biasanya masalah pendidikan hanya dipandang sebatas permasalahan kelas, kurikulum dan kebijakan sekolah yang rata-rata membahas perkara lingkungan kelas seperti didaktik dan metodik. Akan tetapi, sebenarnya pendidikan juga bisa dilihat dari keadilan sosial dan kesetaraan. Kearifan lokal yang banyak terkandung di dalam nilai dan pranata sosial masyarakat lokal perlu digali dan dapat dijadikan sumber energi sosial dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang baik yaitu bagaimana semangat demokrasi yang tak pernah luntur tersebut pada akhirnya menjadi ruh sekolah Kuncup Melati yang berada di lingkungan masyarakat multikultur demi menciptakan hubungan interaksi sosial diantara pelaku pendidikan yang saling bermakna kebersamaan dalam perbedaan tantangan menanamkan nilai-nilai demokrasi oleh sekolah Kuncup Melati kepada siswa-siswanya. Disinilah penting untuk melakukan kajian guna menjelaskan bagaimana sekolah Kuncup Melati berproses dalam transformasi pendidikan dengan menggunakan masa lalu untuk memahami masa kini dan masa depan pendidikan mereka dalam kaitannya identitas budaya Tionghoa dan demokrasi pendidikan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pecinan Kota Multikultural**

Semarang, Ibukota Jawa Tengah, terletak di posisi utara pulau Jawa. Orang Belanda “tempo doeloe” memberi gelar Semarang

sebagai ‘Venesia Timur’ karena keindahan dan keunikan geologisnya yang jarang dimiliki kota lain, yaitu memiliki perbukitan (Semarang atas) dan lembah/daratan (Semarang bawah) yang berbatasan langsung dengan pantai. Kurang lebih enam ratus tahun lalu Semarang hanya dataran tinggi, yaitu kaki Gunung Ungaran. Laut Jawa masih terbentang luas hingga perbukitan Candi dengan garis pantai sepanjang Bukit Mrican, Mugas Karang, Karangkumpul, Gunung Sawo, Gajah Mungkur, Sampangan, Simongan dan ke barat seperti Jrahak dan Krapyak.<sup>8</sup> Masyarakat penduduk Semarang adalah pribumi, Tionghoa, Arab dan India. Ketiga kelompok terakhir yaitu Tionghoa, Arab dan India ada yang membentuk komunitas sendiri tetapi ada yang membaaur bersama masyarakat lainnya. Pecinan selalu hadir di tiap penjuru dunia, termasuk di Semarang. Pecinandi kota ini meliputi perkampungan wilayah yang sangat padat serta pusat segala jenis komoditi, tekstil, kertas, alat rumah tangga, bahan bangunan dan lain-lain.

Sepanjang pengertian masyarakat multikultural sebagai masyarakat dengan komposisi kultur yang jamak, kota Semarang merupakan salah satu contoh representatif. Meskipun di Semarang memiliki budaya Jawa yang besar dan dominan, tetapi secara ekonomis dikuasai oleh etnis Cina yang jumlahnya relatif kecil.<sup>9</sup> Pecinan merupakan salah satu daerah di Semarang yang berdampingan dengan Kauman, Kanjengan, Pekajon, Kota Lama, Kampung Melayu, Kampung Bustaman dan Kampung lainnya seperti Purwodinata, Jagalan dan Kulitan. Pecinan adalah produk politik Belanda di tahun 1740 setelah adanya perlawanan warga Tionghoa melawan Vereenigde Ostindesche Compagnie (VOC) yang didirikan pada tanggal 20 Maret 1602 adalah persekutuan dagang asal Belanda yang memilih monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia dengan menerapkan *Wijkenstelsel* (*Zoning*

---

<sup>8</sup> Rosidatun Nisak dalam Mh. Zaelani Tammaka (ed), *Mosaik Nusantara Berserak Keanekaragaman Budaya dan Kearifan* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2007), hlm. 194-195.

<sup>9</sup> Agus Salim, *Stratifikasi Etnik Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 16-17.

*Policy*). Sebelumnya wilayah yang kemudian diubah menjadi Pecinan Semarang di dalam peta tahun 1695 masih sedikit dihuni oleh orang Tionghoa, karena pemukimannya menyebar ke berbagai wilayah.<sup>10</sup>

Diskriminasi VOC terhadap Tionghoa terus berlanjut dengan adanya diberlakukannya *wijkenstelsel* dengan mewajibkan seluruh orang Tionghoa untuk pindah pemukiman di satu wilayah yang sudah ditentukan yaitu di dekat Benteng VOC agar mudah diatur dan diawasi. Pecinan di masa VOC seperti menjadi penjara bagi warga Tionghoa yang dipisahkan dengan warga yang lainnya. Jika ingin melakukan perjalanan keluar dari Pecinan diharuskan untuk izin dan dikenakan surat jalan (*Passenstelsel*).<sup>11</sup> Tidak hanya pemisahan secara fisik saja, VOC berupaya melakukan pemisahan secara sosial hingga melahirkan jarak antara etnis yang berbeda untuk mudah disulut dalam pertikaian adu domba (*politik divide et impera*).

Kawasan baru yang ditinggali oleh orang Tionghoa ini cepat berkembang karena lokasi strategis berada di dekat pusat ekonomi dan pemerintahan serta berada di pinggiran kali Semarang yang dulunya masih bisa dilewati oleh perahu dan kapal tongkang atau wangkang junk membawa hasil dagang. Begitu juga di kali Koping banyak perahu menyandarkan diri untuk bongkar muat barang.<sup>12</sup> Bukti bahwa kali Semarang dulunya digunakan oleh lalu lintas kapal adalah ditemukannya jangkar di dasar kali Semarang pada tahun 1940-an, tepat di belakang Klenteng Siu Hok Bio (Klenteng tertuadi Pecinan Semarang, 1753) yang kemudian dipindah ke Klenteng Sampokong dan disebut sebagai Kiai Jangkar.<sup>13</sup> Kali Semarang

---

<sup>10</sup> Handinoto, *Lingkungan "Pecinan" Dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*, Jurnal Dimensi Teknik Sipil Vol. 27, No. 1, Juli 1999, hlm. 20 – 29, dan lihat Wikipedia Bahasa-<https://idm Wikipedia.org>

<sup>11</sup> *Passenstelsel* baru dicabut oleh pemerintah Belanda pada tahun 1906. Lihat R. Rafael Soenarto dan Tim Budaya Tionghoa Net, *Budaya Tionghoa Pecinan Semarang: San Bao Long Tang Ren Jie Zhong Hua Wen Hua* (Semarang: Perkumpulan Sosial Rasa Dharma, 2013), hlm. 6.

<sup>12</sup> Soenarto dan Tim Budaya,.. hlm. 112.

<sup>13</sup> Sejarawan Semarang, Amen Budiman menyebutkan bahwa dilihat dari bentuk jangkar yang ditemukan bisa diperkirakan adalah jangkar yang berasal dari kapal negara eropa karena hanya bersisi dua. Jangkar dari Tiongkok terutama dinasti



dulunya menghubungkan antar wilayah, sekarang menjadi saksi perkembangan kota yang semakin berubah setelah terjadi sedimentasi atau pendangkalan.

Salah satu sekolah yang berdiri di Pecinan ini adalah sekolah Kuncup Melati, sekolah yang memberikan pelayanan sejak tahun 1949. Dalam berkembangnya kurun waktu, Pecinan di masa sekarang mulai banyak ditinggali masyarakat urban dari berbagai suku dan agama, terutama penduduk di sekitar sekolah Kuncup Melati. Sebagian dari mereka adalah masyarakat yang mencoba keberuntungan di kota, namun minim skill dan ijazah pendidikan. Menurut data survey sekolah Kuncup Melati, pekerjaan orang tua wali adalah terdiri dari kuli bangunan, sales, penjaga toko, tukang air, kuli panggul, penjual kecil, tukang kunci, jual stiker, tukang las, buruh bangunan, tukang becak, *cleaning service*, jualan koran, tukang kayu, jualan kripik, karyawan bengkel, jual nasi bungkus, tukang pijet, sopir, kernet bus, satpam, jual beli barang bekas, pemulung, tukang parkir dan lain sebagainya. Rata-rata penghasilan mereka dibawah 1 juta yaitu sekitar 700.000,-. Anak-anak yang sudah dianggap mampu bekerja (biasanya usia SD) juga diajari untuk bekerja. Sehingga siswa-siswa di Kuncup Melati selain sekolah mereka juga membantu orang tuanya bekerja, mulai dari pengamen sampai menjadi pemulung atau jenis pekerjaan lainnya.

Mayoritas masyarakat di sekitar sekolah Kuncup Melati adalah mereka yang tinggal dalam kontrakan sepetak. Satu kamar yang untuk menjalankan beberapa aktivitas. Ketika seorang teman meminta mereka menggambar rumah, mereka menggambarkan satu petak rumah tanpa ada pembatas, kemudian di dalamnya ada TV, tempat tidur, kompor, sepeda, kursi dan lain-lain. Oleh sebab

---

Ming bentuknya bersisi empat. Sampai sekarang Kiai Jangkar masih dinyakini banyak orang sebagai peninggalan dari kapalnya Chengho. Lihat Rukardi, *Remah-Remah Kisah Semarang* (Semarang: Pustaka Semarang, 2012), hlm. 25-28. Amen Budiman, *Semarang Juwita: Semarang Tempo Dolo, Semarang Masa Kini dalam Rekaman Kamera* (Semarang: Tanjung Sari, 1979), hlm. 126. menyebutkan bahwa jangkar itu berasal dari kapal VOC yang ditemukan di kali Semarang dekat Wotgandul, dibelakang pabrik kopi Margoredjo.

itu, mereka menyukai sekolah, bangunan yang luas dengan tempat bermain yang memadai, dengan sekolah mereka bisa bermain leluasa tanpa memikirkan penatnya biaya hidup, sempitnya tempat tinggal dan polemik kehidupan masyarakat. Bagi mereka sekolah tak lagi menjadi rumah kedua, melainkan rumah pertama.

## 2. Ajaran Kemanusiaan Menurut Khong Kauw Hwee

Pendidikan di era sekarang ini harus dilaksanakan dengan teratur dan sistematis agar dapat memberikan hasil yang baik. Apalagi, dunia pendidikan, selain dihadapkan dengan perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, juga dihadapkan pada realitas sosial, budaya yang sangat beragam. Dengan demikian, pendidikan mau tidak mau juga harus merespon dan menyesuaikan (adaptasi) dengan persinggungan budaya masyarakat sekitar. Pendidikan dimulai di keluarga atas anak (infant) yang belum mandiri, kemudian diperluas di lingkungan tetangga atau komunitas sekitar (millieu), lembaga prasekolah, persekolahan formal dan lain-lain tempat anak-anak mulai dari kelompok kecil sampai rombongan relatif besar (lingkup makro) dengan pendidikan dimulai dari guru rombongan atau kelas yang mendidik secara mikro dan menjadi pengganti orang tua.<sup>14</sup>

Hadirnya sekolah Khong Kauw Hwee yang berlokasi di tengah kota Semarang, kawasan Pecinan, tepatnya di Gang Lombok, No. 60, Kelurahan Purwodinata, Kecamatan Semarang Tengah. Letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh kendaraan, walaupun berada di tepian kali Semarang ini memberikan warna baru dalam dunia pendidikan untuk mendukung membumikan nilai demokrasi pada peserta didik, salah satu tingkat Pendidikan dari sekolah ini adalah SD Kuncup Melati yang memiliki keberagaman unik siswa dengan beraneka ragam karakter, latar belakang siswa dari keluarga yang berstatus kelas sosial bawah yang tidak membedakan peserta didiknya dalam segi agama, etnis, dan suku bangsa, karena sekolah ini merupakan sekolah sosial dan gratis. Hal ini jauh sebelum

---

<sup>14</sup> Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan*, ...hlm. 9.

pemerintah Indonesia mencanangkan pendidikan gratis, sekolah Khong Kauw Hwee sudah menggratiskan pungutan biaya SPP dan membagikan alat tulis, tas, sepatu, dan seragam untuk muridnya.

Melihat keseharian siswa SD Kuncup Melati Semarang selalu memulai dan mengakhiri pelajaran dengan membacakan doa yang biasa dibacakan oleh umat Hindu dengan melafalkannya menggunakan bahasa Sansekerta. Ketika sedang berdoa, siswa-siswa SD Kuncup Melati Semarang berdoa dengan khidmat dan tidak mengganggu antara siswa lainnya. Mereka saling menghormati kepercayaan teman-temannya dan juga guru. Dalam perayaan hari besar Imlek, siswa yang berbeda agama ikut berpartisipasi kegiatan perayaan tersebut, misalnya ikut berlatih dan memerankan Barongsai, membuat klipng dan mendeskripsikan tentang budaya Cina seperti makanan dan pakaian khas Cina.

Selain dalam bentuk kegiatan, pada dinding sekolah Kuncup Melati memiliki beberapa tulisan yang merupakan petuah-petuah dari ajaran Kong Hu Cu yang di tempel secara tidak beraturan. Salah satunya tulisan:

*“Bila anda berfikir untuk satu tahun ke depan, tanamlah benih. Bila anda berfikir untuk sepuluh tahun ke depan, tanamlah pohon. Bila anda berfikir untuk seratus tahun ke depan, didiklah manusia”<sup>15</sup>*

Masyarakat Tionghoa dikenal memiliki kepedulian terhadap pendidikan sejak dahulu kala, bahkan sebelum diberlakukannya politik etis oleh Belanda, data ini diperkuat dengan ditemukannya sekolah Tionghoa di kota pesisir dan di perkampungan kecil. Pada tahun 1900 di seluruh Hindia Belanda terdapat 439 buah “Sekolah Tionghoa”, diantaranya 257 sekolah tersebut berada di pulau Jawa. Namun, saat masa Orde lama dan Orde Baru berkuasa, pemerintah secara bertahap melakukan diskriminasi melalui pengawasan yang ketat terhadap sekolah Tionghoa, penghentian subsidi, pelarangan masyarakat non Tionghoa masuk di sekolah Tionghoa dan adanya ketentuan izin mengajar bagi guru di sekolah Tionghoa membuat jumlahnya semakin merosot tajam. Sistem pendidikan di Orde

---

<sup>15</sup> Observasi, 2017

Baru tidak memberikan pilihan peserta didik untuk mendapatkan pelajaran Bahasa dan budaya Tionghoa sejak dini. Sistem di masaini secara tak langsung telah menjauhkan masyarakat Tionghoa menjauh dari kebudayaannya sendiri.

Namun, pada masa reformasi, peraturan-peraturan yang mendiskriminasi tersebut dihilangkan, sehingga budaya Tionghoa bisa berkembang secara terbuka dan luas. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya organisasi-organisasi Tionghoa, media Tionghoa, lembaga belajar bahasa Mandarin, partisipasi politik dan kebebasan menjalankan agama dan ritual maupun event sosial budaya mereka termasuk di dalamnya adalah memperingati tahun baru Imlek. Di Indonesia, tahun baru Imlek ini dirayakan oleh sebagian orang Cina<sup>16</sup>, dan disinilah sekolah Tionghoa mulai membangkitkan lagi sistemnya dengan melandasinya menggunakan budaya Tionghoa.

Sekolah Kuncup Melati dalam perjalannya tentu saja mengalami fluktuasi dan dinamikanya sendiri. Dinamika ini berhubungan dengan figur guru, siswa, staf, pengurus yayasan, orangtua siswa, masyarakat bahkan perubahan politik kekuasaan ikut andil mempengaruhinya. Sehingga pergerakan sekolah ini tidak stagnan, namun terus bertransformasi untuk menuju dimensi proyeksi masa depan. Setiap elemen perlu untuk berubah, tidak terkecuali sekolah. Mengutip dari perkataan Kong Hu Cu dalam buku yang diterbitkan oleh Khong Kauw Hwee Semarang 1949 “*pilih yang baik, rubahlah yang tidak baik*” dan di buku tahun 1951 mengutip kitab Tay Hak bahwa perlu Djit Djit Sien yaitu setiap hari perlu untuk memperbaiki diri lebih baik agar mendapatkan peningkatan atau kemajuan.<sup>17</sup>

Sekolah ini menampung siswa dengan beragam agama dan suku, begitu juga dengan para guru yang mengajar di sekolah Kuncup Melati. Melihat dari data siswa dan guru, terdapat enam

---

<sup>16</sup> M.D. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1997), hlm. 140.

<sup>17</sup> KKH Semarang, 1951, hlm. 25.

agama berada di dalam sekolah yaitu, Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik dan Kong Hu Cu.<sup>18</sup> Namun, disekolah ini maupun di lingkungan yang *city multikultur* hampir tidak pernah terjadi masalah yang disebabkan perbedaan etnis ataupun agama. Diterapkannya sikap demokrasi pada lembaga pendidikan ini tentu saja menjadi satu point penting dalam interaksi sosial masyarakat yang ada disekitarnya. Salah satu konsep hidup bersama manusia, pemikiran mengenai demokrasi telah seumur dengan kehidupan manusia di atas muka bumi ini. Manusia adalah makhluk yang mempunyai harga diri yang meminta pengakuan dari sesamanya<sup>19</sup>.

Dalam proses belajar mereka tidak memisahkan antara siswa Kong Hu Cu dengan agama yang lain. Ucapan salamnya “Selamat pagi bu,”. Tidak ada ritual khusus untuk penghormatan kepada dewa-dewa Kong Hu Cu, meskipun sekolah ini berdiri berdasarkan nilai-nilai Kong Hu Cu. Para guru yang muslim tidak memaksakan doktrin keagamaan mereka saat mengajar, karena yang menjadi acuan utama adalah nilai-nilai kemanusiaannya. Indonesia sendiri, agama yang diakui sebagai yang dianut bangsa ini adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Bahkan, belakangan Kong HuCu pun sudah diakui sebagai agama bangsa Indonesia, walaupun ada yang mengatakan bahwa Kong Hu Cu bukan agama, tapi tradisi relegiusitas ras Cina.<sup>20</sup>

Nilai-nilai ajaran agama Khong Hu Cu teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat yang sedang menghadapi persoalan yang dihadapi oleh seluruh komponen bangsa. Interpretasi dan reinterpretasi agar nilai-nilai agama di dalam tesk suci sebagaimana ditemukan dalam kitab suci bisa dihadirkan ke dalam kehidupan masyarakat terkini. Aktualisasi ajaran agama melalui pengamalan kitab suci Shu Si (Kitab yang Empat), merupakan sebuah proses

---

<sup>18</sup> Data siswa sekolah Kuncup Melati tahun ajaran 2014/2015 dan data guru sekolah Kuncup Melati.

<sup>19</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa aDepan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm 169-170.

<sup>20</sup> Lihat Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pessindo, 2011), hlm. 9.

yang mewujudkan nilai-nilai agama untuk menereangi kehidupan masyarakat. Dalam agama Khong Hu Cu, keterkaitan manusia dalam kehidupan di dunia dikenal dengan hubungan manusia dengan alam (*Di Dao*), hubungan manusia dengan manusia (*Ren Dao*) dan hubungan manusia dengan Tuhan (*Tian Dao*)<sup>21</sup>.

Begitu juga para siswa, perbedaan agama menjadi satuan tersendiri dalam kerelatifannya. Karena, anak-anak menemukan dirinya berada di dalam situasi di luar kemampuan dirinya terutama di dalam situasi yang dialaminya di luar sekolah, tetapi di dalam sekolah mereka dihadirkan bersama-sama dengan anak-anak yang lainnya yang juga memiliki kondisi yang hampir sama dengan segala keterbatasan ekonomi dan masalah keluarga sehingga mereka menjadi lebih bisa saling memahami dan memaknai dalam kebersamaan dan sepenanggungan untuk membawa kepercayaan akan sesuatu yang patut untuk diperjuangkan bersama, yaitu pendidikan. Sekolah dan guru hadir diantara mereka untuk berbagi kepedulian melalui uluran tangan, semangat dan harapan.

Kompleksitas di luar sekolah yang dihadapi para siswa, kadang tidak dimengerti guru. Sehingga banyak siswa dianggap “nakal”. Menurut Gustavo Arkaf, “*anak-anak yang berkicau adalah anak-anak yang bahagia*”. Anak-anak yang bahagia biasanya akan mudah bercerita dengan yang lain, belajar untuk mendengar, menyimak dan membalas dalam perbincangan. Diskusi ataupun dialog yang dilakukan oleh anak-anak akan menjadikannya lebih aktif, kreatif, mudah bersosialisasi dengan orang lain, memiliki inisiatif dan kemampuan reflektif.<sup>22</sup> Hal tersebut yang sering menjadi perbincangan para guru di SD Kuncup Melati, agar guru tidak mudah memberikan label “nakal” kepada murid.

Sekolah yang didirikan oleh Khong Kauw Hwee Semarang senantiasa memberikan ajaran moral. Meskipun pada tahun 1979-

<sup>21</sup> Wakhid Sugiyarto dan Syaiful Arif (editor), *Aktualisasi Nilai-nilai Agama dalam Memperkuat NKRI* ( Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2016), hlm. 187.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bu Conny Handayani, 2017.

an, pemerintah melalui Menteri Agama menempatkan agama Kong Hu Cu dikelola dibawah Dirjen Hindu dan Budha.<sup>23</sup> Kemudian terdapat perubahan haluan yang dilakukan Khong Kauw Hwee pada tahun 1980-an dengan memasukkan pelajaran agama Hindu agar peserta didik bisa mengikuti ujian nasional. Menurut Chan, salah satu peneliti, sikap tersebut tentu tidak sejalan dengan cita-cita agar diakuinya Kong Hu Cu di Indonesia. Namun, disinilah sebenarnya Khong Kauw Hwee sudah jelas berprinsip mengangkat ajaran Kong Hu Cu sebagai ajaran kesusilaan atau filsafat sehingga siapapun dan apapun agamanya boleh ikut belajar. Khong Kauw Hwee Semarang meletakkan ajaran Kong Hu Cu lebih inklusif, tidak hanya tersekat dengan batas keyakinan.

Pendidikan menurut Lie Pin Ling tidak cukup jika hanya mendidik dengan ilmu pengetahuan saja. Pemanfaatan ilmu pengetahuan perlu didasari dengan kebajikan dan manusia yang dididik juga harus “tahu” dan “laku” kebajikan. Seperti yang ditekankan oleh Lie Ping:

*“Sebab bagi manusia hidup di dunia, apakah gunanya kepandaian dan kecakapan, keahlian, kalau tanpa didasari moral yang baik?. Kepandaian tanpa moral yang baik akan menyusahkan masyarakat umum dan dunia!”.*<sup>24</sup>

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, Manusia ditetapkan keberadaannya karena dia adalah makhluk yang berbudaya. Tanpa hidup bersama tidak mungkin suatu kebudayaan akan lahir<sup>25</sup> Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Lie Ping Lin mengartikan ajaran Kong Hu Cu sebagai ajaran atau ilmu batin kebajikan, bukan sebagai agama. Ajaran ini juga tidak mengajarkan mengenai kehidupan setelah mati tetapi mengajarkan mengenai kehidupan yaitu bagaimana

---

<sup>23</sup> Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: LP3ES 2002), hlm. 184.

<sup>24</sup> KKH Semarang (Semarang: Khong Kauw Hwee, 1975), hlm. 18.

<sup>25</sup> Lihat H.A.R. Tilaar, *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia* ( Jakarta: Kompas, 2015), hlm. 1.

memelihara batin dan pikiran sebaik-baiknya serta dengan perbuatan nyata dapat mewujudkan dunia yang penuh dengan kebajikan.<sup>26</sup>

Ajaran ini sama sekali tidak menjanjikan hadiah surga tetapi dengan pendidikan dan perbuatan yang mengarah pada kebenaran dan kebajikan maka akan menciptakan surga yang nyata yaitu kehidupan yang lebih baik yang bisa dirasakan oleh semua orang. Tjoa Tjiauw Liem, pengurus Kong Kauw Hwee Semarang bagian pendidikan dan penerbitan pada tahun 1951 menjelaskan bahwa Khong Kauw Hwee adalah ajaran kemanusiaan yang berarti siapapun sebenarnya memiliki potensi kebaikan dan cinta kasih tanpa melihat apa agamanya, etnisnya, jenis kelamin maupun ras. Semua manusia memilikinya. Seperti yang pernah diajarkan oleh Kong Hu Cu bahwa, *“tiada perbedaan di dalam pendidikan, di empat penjuru lautan semuanya bersaudara, dan jadilah beriman, berbudi luhur dan jangan rendah budi”*.

Nilai kemanusiaan yang sudah menjadi pedoman ini dilaksanakan sebisa mungkin oleh sekolah Khong Kauw Hwee dengan berbagai program kegiatan yang tidak melanggar Undang-Undang, sehingga adanya proses pendidikan tersebut diharapkan mampu menjembatani kesenjangan sosial budaya masyarakat lewat pendidikan demi terwujudnya putra putri bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur dan memiliki wawasan kebangsaan Indonesia.

### **3. Nilai-nilai Demokrasi di Sekolah Khong Kauw Hwee**

Sekolah Kuncup Melati menjadi ruang publik dimana segala perbedaan dipertemukan dalam pendidikan. Pendidikan dalam kebersamaan dibangun dari sekolah dengan menggunakan kearifan lokal yang berlanjut sebagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sikap demokratis yang melahirkan sikap inklusif tidak hanya berada dalam tataran ide, tetapi juga merasuk menyentuh dalam kehidupan bersama yang menumbuhkembangkan nilai multikultural dengan sikap toleransi, solidaritas dan peduli untuk mengakui hak-hak mendasar individu dalam relasi sosial. Karena pendidikan adalah

---

<sup>26</sup> KKH,... hlm. 25-28.



suatu cara untuk membentuk kepribadian siswa dalam penerapan nilai-nilai sosial pada masyarakat yang nantinya akan berguna bagi bekal siswa di masa yang akan datang. Sikap tersebut sangat penting diterapkan guna meminimalisasi dan mencegah terjadinya konflik, melalui pembinaan multikultural yang diberikan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran, siswa diberi pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga mampu mewujudkan keselarasan dalam hidup.

Di SD Kunci Melati guru mengajarkan murid tentang nilai multikultural menggunakan ajaran agamanya masing-masing, seperti guru agama Hindu mengajarkan nilai ini dengan tatwamasi yang artinya “jika aku adalah kamu”,

“...Nah, di dalam etika itu, ada yang namanya Tatwamasi, bagaimana aku adalah engkau, engkau adalah aku. Nah, disini penekanannya adalah bahwa kita itu manusia sama, kita tidak memperbincangkan dan tidak membedakan siapa dia, tetapi disini yang penting adalah dalam hamba Tuhan, ya.”<sup>27</sup>

Tugas guru tidak hanya sekedar mentranmisikan tradisi agar siswa dapat menafsirkannya, tetapi lebih dari itu, guru memberi jalan bagi tradisi itu sendiri untuk berjalan terus secara kontinyu<sup>28</sup>. Dalam konteks sosiologi, pendidikan adalah sebuah institusi sosial yang termanifestasikan dalam lembaga pendidikan dimana dalam lembaga tersebut terjadi interaksi antar individu (murid, guru, pegawai, dan kepala sekolah), interaksi antar lembaga pendidikan, dan interaksi antara individu (anggota sekolah) atau lembaga pendidikan dengan masyarakat. Selain itu, bentuk pembinaan gurudi SD Kunci Melati Semarang agar siswanya dapat memaknai toleransi beragama adalah dengan sikap keteladanan dari guru. Guru harus mengembangkan rasa cinta kasih terhadap siswanya yang berbeda agama agar dapat dijadikan contoh di dalam kehidupan. Rasa cinta kasih tersebut didasarkan pada Tatwamasi.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Pak X, Guru Agama Hindu, 2017.

<sup>28</sup> Lihat Sembodo Ardi Widodo, *Berbagai Pendekatan dalam Kajian Pendidikan* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), hlm. 48., dan hlm 93-94.

Sistem pemujaan Agama Tri Dharma, pada dasarnya juga merupakan pemujaan Kong Hu Cu. Dengan demikian, di dalam setiap Vihara, yang sesungguhnya dipuja adalah Kong Hu Cu. Kong Hu Cu memiliki pengetahuan dan budi yang tinggi karena selalu menolong yang membutuhkan bantuan dan memberikan pendidikan tanpa melihat perbedaan. Karakteristik filosofis dalam budaya Tionghoa menurut Feng Youlan dalam Soenarto dan kawan-kawan lebih dominan unsur Konfusianisme yang berperan membangun moralitas dan psikologis orang Tionghoa.<sup>29</sup> Dalam hal ini, tiga konsep utama falsafah Konfusius adalah Li (*adat*), Ren (*kemanusiaan*) dan Zhongyong (*kesederhanaan*) yang menjadi perhatian orang Tionghoa.

*“Disini itu lebih kental budaya dan tradisi Tionghoa karena kuat dan dukungan dari komunitas Tionghoa,”* ungkap salah satu guru senior sekolah Kuncup Melati. Di dalam perpustakaan sekolah yang dinamai *Sadewa* terdapat beberapa buku *“Di Zi Gui”*: Budi Pekerti Seorang Murid” dan juga ditemukan ada di beberapa kelas. Buku ini ditulis oleh Li Yu Xiu yang dikembangkan dari ajaran Kong Hu Cu.<sup>30</sup> *Di Zi Gui* sering diterjemahkan dan dikenal sebagai pendidikan budi pekerti. Gagasan-gagasan ideal dalam ajaran Kong Hu Cu oleh pengurus yayasan Khong Kauw Hwee Semarang dijawantahkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Kuncup Melati. Sehingga ajaran ini bukanlah ajaran agama yang eksklusif tapi rasa kemanusiaan yang inklusif.

Pernak pernik yang ada dilingkungan sekolah Kuncup Melati, seperti tulisan yang ditempel di dinding, kemudian kegiatan mulai masuk sekolah hingga pulang sekolah, kesenian dan acara-acara sekolah banyak mengangkat nilai-nilai budaya Tionghoa. Namun, sekolah ini juga memberikan ruang budaya Jawa dan budaya daerah

---

<sup>29</sup> Soenarto dan Tim Budaya,... hlm. 55, dan lihat M.D. La Ode, *Tiga Muka Emis Cina-Indonesia Fenomena di Kalimantan Barat (Perspetif Ketahanan Nasional)* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1999), hlm. 144., dan lihat Ubaidellah Mohamad (Penyunting), *China Isu dan Hubungan Luar* (Kualalumpur, Institut Pengajian China, 2004), hlm.17.

<sup>30</sup> Soenarto dan Tim Budaya,... hlm. 383-389.

lainnya untuk dikembangkan bersama. Biasanya sekolah ini jika mendapatkan undangan seni akan menampilkan tarian nusantara dengan kolaborasi berbagai tarian daerah lengkap dengan beragam pakaian tradisional.

Untuk mendapat akses ke sekolah ini tidak harus siswa dengan penghasilan orang tua tinggi. Karena sudah dijelaskan di awal bahwa sekolah ini gratis. Ironisnya, di era modern ini mau diakui atau tidak, pendidikan kaum elit terus bermunculan di setiap kota besar pada umumnya. Masyarakat dituntut membayar mahal untuk setiap semesternya dan tentu saja ini tak akan bisa diakses oleh masyarakat dari kaum menengah kebawah. Hal ini tentu dilihat sangat ironis bila banyak sekolah yang saling berkejaran untuk meraih gengsi dengan hanya mengandalkan meningkatkan biaya sekolah.

Sekolah seakan-akan tidak peka dengan kehidupan disekitarnya terutama kepedulian terhadap masyarakat miskin kota. Seakan-akan mengisyaratkan bahwa pendidikan berkualitas harus dibayar dengan rupiah yang mahal. Pendidikan bukanlah komoditas yang kualitasnya diperjualbelikan berdasarkan sebuah harga dalam mekanisme pasar. Pada ujungnya sekolah-sekolah yang komersial seakan-akan memiliki kehidupan sendiri di dalam pagar-pagar yang tinggi dan bersaing untuk berbeda dengan sekolah lain, bahkan dengan masyarakat sendiri, dengan kata lain sekolah menciptakan jarak dengan dunia di sekitarnya.<sup>31</sup>

Khong Kauw Hwee Semarang memiliki pemahaman bahwa ketika manusia itu dapat membaca, menghitung dan menulis maka akan bertambah pemahamannya mengenai agamanya masing-masing dan berupaya mewujudkan perilaku yang baik sesuai agama masing-masing. Pendidikan menjadi dasar tersendiri untuk berkehidupan bersama meskipun agamanya berbeda. Menurut tujuan akhir pendidikan adalah menjadikan manusia bijak. Bijak disini memiliki prinsip bahwa “*semua manusia di bawah langit adalah bersaudara*”. Disini tak hanya sekedar memberikan pelajaran tapi juga

---

<sup>31</sup> A. Doni Koesoema, *Pendidikan Anak: Bukan Mesin Reproduksi Kultur Sosial*, Majalah Basis. No. 07-08, tahun ke-55, Juli-Agustus 2006, hlm. 68.

bukti nyata yang bisa dilihat, dialami dan dirasakan kebermanfaatannya dilingkungan sekitarnya sebagai pendidikan yang tidak terlepas dari dan untuk masyarakat.

Demi mendukung proses pembelajaran yang utuh, sekolah ini menganjurkan siswa mendapatkan pengawasan dari empat penjuru arah, yaitu *Tang* (timur), *Say* (barat), *Lam* (selatan) dan *pak* (utara) yang artinya lingkungan pendidikan adalah di rumah bersama keluarga, sekolah, masyarakat, maupun belajar sendiri.<sup>32</sup> Akan tetapi dalam kenyataannya, realita yang ada, masyarakat miskin kota yang kurang memperhatikan pendidikan keluarga dan anak. Orang tua banyak yang sibuk, sehingga anak sering ditinggal di rumah terlepas dari pengasuhan dan pendidikan dari keluarga. Selain itu, tidak sedikit anak yang dipaksa untuk bekerja membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

Selayaknya dalam dunia pendidikan, sekolah menjelma menjadi dan bersifat sebagai taman yang menyenangkan, menyegarkan dan terbuka untuk berbagai keragaman di dalamnya. Taman yang menampung keragaman dan siapapun boleh untuk berteduh dan mendapatkan kebijakan di dalamnya adalah taman yang indah, bukanlah taman jika di dalamnya adalah sama.

Sekolah Kuncup Melati adalah salah satu sekolah yang menjalankan nilai demokrasi, yaitu pendidikan anti diskriminasi. Hal ini berdasarkan dengan ajaran lima kebajikan atau sering disebut *Ngo Siang* yang dijelaskan oleh Lie Ping Lin. Lima kebajikan ini adalah: *pertama*, *Djin/Ren* (Welas asih), perilaku cinta kasih selalu siap untuk memberi pertolongan kepada siapa saja yang menderita maupun kekurangan. Huruf *Dji* (dua) dan *Djin* (orang) yang berarti dua orang mengandung makna bahwa hidup tidak boleh egois, tetapi harus saling berdampingan dan saling membantu.

*Kedua*, *Gi* (kebenaran), *Gi* juga berarti kewajiban, keharusan, kebenaran dan kedermawanan. *Ketiga*, *Lee* (peradatan, sopan santun) artinya untuk melakukan adat maupun sopan santun harus

---

<sup>32</sup> KKH Semarang, *Ibid*, hlm. 20-21.

selaras dengan lahir batin. *Keempat, Ti* (kecerdikan, berpengetahuan, berpengalaman dan mengerti akan kekurangan dan kesalahan). *Kelima, Sin* (kepercayaan) yaitu perkataan manusia yang jujur, tidak dusata dan dapat dipercaya.

Kelima prinsip ini harus berjalan dengan sirkuit yang terhubung, sehingga tak bisa berjalan sendiri-sendiri. Ketika salah satu nilai ditinggalkan, maka akan mengurangi nilai kebajikan itu sendiri. Misalnya saja: melakukan cinta kasih tetapi tidak diimbangi dengan pengetahuan dan pengertian maka perilaku tersebut hanya berbalik menjadi suatu kebodohan atau sia-sia.

### C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan pendidikan tidak hanya sekedar urusan didaktik dan metodik, akan tetapi dengan keadilan kesetaraan dan hak untuk berbudaya yang menjadi asas penting dalam pendidikan. Sekolah Khong Kauw Hwee Semarang adalah sekolah yang tidak dibatasi oleh pagar-pagar eksklusifisme, namun sekolah terbuka yang meluaskan ruangnya hingga menjalin relasi dan partisipasi dengan masyarakat di sekitarnya. Proses demokrasi pendidikan di dalam sekolah berada dalam situasi jalin menjalin dengan kehidupan sosial budaya masyarakat sekitarnya. Sekolah Khong Kauw Hwee yang berdiri 66 tahun lalu telah melayani ribuan anak terlantar dan miskin adalah salah satu sekolah perlawanan terhadap komersialisasi pendidikan dengan nilai-nilai Kong Hu Cu yaitu tiada pembedaan atau diskriminasi dalam pendidikan. Nilai-nilai ini yang dijadikan pondasi kuat untuk menciptakan manusia yang bijaksana sehingga menjadi jembatan persaudaraan dengan memegang nilai dan sikap yaitu “di bawah langit semua orang bersaudara”.

**Daftar Pustaka**

- Ardi Widodo, Sembodo, *Berbagai Pendekatan dalam Kajian Pendidikan*, Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Koesoema, A. Doni. Pendidikan Anak: Bukan Mesin Reproduksi Kultur Sosial. *Majalah Basis*. No. 07-08, tahun ke-55., Juli-Agustus 2006.
- Komsiyah, Indah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- KKH Semarang. Semarang: Khong Kauw Hwee. 1975.
- La Ode, M.D., *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat (Perspektif Ketahanan Nasional)*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1997.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mintaredja, Abbas Hamami. *Konsep Pendidikan Menurut Filsafat Confucius dan Manfaatnya Bagi Manusia*. Laporan Penelitian Proyek PPT-UGM 1983/1984, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada. 1984.
- Mohamad, Obaidellah (Suntingan), *China Isu dan Hubungan Luar*, Kuala Lumpur: Institut Pengajian China Universiti Malaya, 2004.
- Mustari, Muhamad, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011.
- Poerwanto, Hari, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet.v 2017.
- Ramstedt, Martin dan Fadjar Ibnu Tufail (ed). *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan Pada Masa Orde Baru*, Jakarta: Gramedia. 2011.
- Rukardi, *Remah-Remah Kisah Semarang*, Semarang: Pustaka Semarang. 2012.

- Salim, Agus. *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.
- Sugiyanto, Wakhid dan Syaiful Arif (editor), *Aktualisasi Nilai-Nilai Agama dalam Memperkuat NKRI*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2016.
- Sukardjo dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2002.
- Soenarto, R. Rafael dan Tim Budaya Tionghoa Net. *Budaya Tionghoa Pecinan Semarang: San Bao Long Tang Ren Jie Zhong Hua Wen Hua*. Semarang: Perkumpulan Sosial Rasa Dharma, 2013.
- Tilaar, H.A.R., *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- , *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2015.
- Warnaen, Suwarsih, *Stereotip Etnis dalam Masyarakat Multietnis*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Zaelani Tammaka, Mh., (editor), *Mozaik Nusantara Berserak Keanekaragaman Budaya dan Kearifan Lokal*, Surakarta: PSB-PS Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007.

